

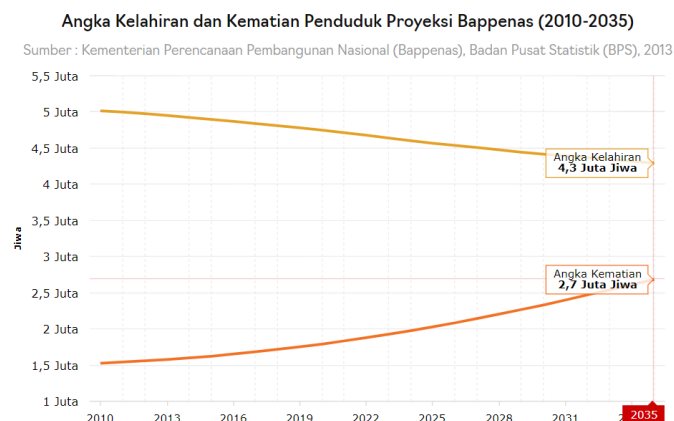
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan suatu hal yang sudah selayaknya dialami oleh makhluk hidup, yang dimana menjadi transisi dari kehidupan di dunia ini menjadi kehidupan di akhirat. Manusia yang meninggal sebaiknya disemayamkan selayak mungkin sebagai wujud memori serta penghormatan terhadap manusia lain. Sejauh ini pemakaman mungkin kurang diperhatikan dalam dunia arsitektur Indonesia, sehingga menimbulkan kontra dan argumen, dan perspektif tersendiri dari masyarakat terhadap pemakaman yang kurang terekspos, dimana pemakaman sewajibnya menjadi hal yang penting secara tersirat untuk mengingatkan manusia akan kematian.

Namun, laju pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat tidak sejalan dengan perkembangan lahan yang dimiliki. Kondisi perkembangan kota-kota besar di Indonesia saat ini sangat tinggi dikarenakan banyaknya urbanisasi dan angka kelahiran yang menyebabkan peledakan jumlah penduduk (*Kompasiana.com*, n.d.). Selain pertumbuhan laju penduduk yang meningkat pesat, yang perlu diperhatikan adalah angka kematian.



Gambar 1.1 Proyeksi Angka Kelahiran dan Kematian Penduduk

Sumber : Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018

Menurut data yang bersumber dari Bappenas dan BPS tahun 2013, Indonesia pada tahun 2010-2035 angka kelahiran akan menurun sebanyak 10%, sedangkan angka kematian bergerak semakin tinggi (80%). Jika dilihat, data kematian Jakarta Utara di BPS meningkat selama 4 (empat) tahun terakhir, kematian yang tercatat pada tahun 2015 sejumlah 1895 orang, tahun 2016 sejumlah 7387, tahun 2017 sejumlah 8755, dan tahun 2018 sejumlah 8916.

Keterbatasan lahan ini ternyata tidak hanya dialami oleh penduduk yang masih hidup, namun juga dialami oleh penduduk yang sudah meninggal. Meningkatnya angka kematian di Jakarta menyebabkan sulitnya mencari lahan pemakaman di Jakarta. Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta meminta Pemprov DKI Jakarta untuk menambah lahan untuk TPU, khususnya di Jakarta Utara pada kecamatan Pademangan yang belum terdapat pemakaman. (*cnnindonesia.com, n.d.*)

Menurut Nirwono Joga, Pengamat tata kota Universitas Trisakti, berdasarkan standar ukuran satu petak makam membutuhkan lahan seluas 5,5 m², dengan rincian 1,5 m x 2,5 m (3,75 m²) dan sekurangnya memiliki kedalaman 1,5 m dari permukaan tanah untuk petak makam dan sisanya digunakan untuk sarana prasarana seperti jalan. Jika diproyeksikan sehari untuk 100 jenazah maka luas makam yang dibutuhkan dalam satu tahun yaitu 200.750 m² atau 20,075 Ha.

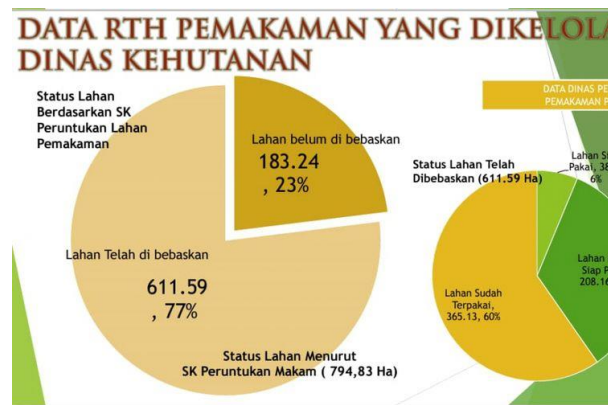
PROYEKSI KEBUTUHAN LAHAN MAKAM

URAIAN	LUAS	DAYA TAMPUNG	DURASI TAMPUNG
LAHAN SIAP PAKAI	38,3 Ha	69636	s.d 2019
LAHAN BELUM SIAP PAKAI	208,16 Ha	378473	2019 s.d 2029
LAHAN YANG BELUM DIBEBASKAN	183,15 Ha	333164	2029 s.d 2035

Gambar 1.2 Proyeksi Kebutuhan Lahan Makam

Sumber : Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018

Berdasarkan data Dinas Kehutanan DKI Jakarta 2018, lahan tersisa yang siap pakai untuk pemakaman adalah 38,3 Ha , lahan belum siap pakai 208,16 Ha , dan lahan yang belum dibebaskan 183,15 Ha. Lahan belum siap pakai merupakan lahan yang sudah dibebaskan, namun masih perlu pematangan.



Gambar 1.3 Data RTH Pemakaman

Sumber : Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018

Kepala Seksi Pelayanan dan Perpetakan Makam Dinas Kehutanan DKI Jakarta Ricky Putra menyampaikan, Pemprov DKI Jakarta sejak era Gubernur DKI Ali Sadikin menargetkan ada 794,83 hektar lahan makam di Jakarta hingga 2035. Dari target itu, Dinas Kehutanan DKI sudah membebaskan 611,59 hektar lahan hingga akhir 2017. Artinya ada 183,24 hektar yang belum dibebaskan. Dari 611,59 hektar lahan makam yang sudah dibebaskan, 60 persen di antaranya atau 365,13 hektar telah dipakai. Sementara itu, lahan yang telah siap pakai seluas 38,3 Ha dan sisanya 208,16 Ha belum siap pakai. (*megapolitan.kompas.com*, n.d.)

Lahan permakaman di Jakarta erat kaitannya pada ruang terbuka hijau yang tertera berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 2004, permakaman merupakan salah satu aspek pendukung dan penting dalam suatu kota, dimana ruang terbuka hijau di Jakarta saat ini mencapai 14,9 persen dari seminimalnya 30 persen yang telah ditetapkan oleh pemerintah, guna untuk menyerap polusi udara, penyerapan air, tempat

rekreasi masyarakat, berinteraksi, berolah raga, serta nilai lain yang memiliki esensi bagi kotanya. (*sains.kompas.com*, n.d.)

Beberapa solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi keterbatasan lahan pemakaman, yaitu dibuatnya sistem pemakaman vertikal karena potensi untuk melakukan pembangunan pemakaman horizontal dapat terbilang cukup sulit jika dilihat dari lahan yang ada, dan juga krematorium serta tempat abu yang dinilai dapat menghemat lahan pemakaman horizontal yang saat ini banyak digunakan di Jakarta. Jasa *one stop service*, seperti mobil jenazah, peti jenazah, ruang kremasi, pemakaman, dan lain-lain jika terdapat dalam satu kawasan maka dapat membantu masyarakat mempermudah prosesi pemakaman. Terlebih sebagai sarana pengingat kematian bagi manusia, fasilitas pada pemakaman sebaiknya perlu dikembangkan lewat arsitektur agar lebih efisien.

Beberapa kelompok agama di Indonesia memiliki kepercayaan untuk melakukan upacara kremasi, yakni membakar tubuh seseorang yang telah meninggal dunia. Setelah melewati proses pembakaran dan penumbukan tulang, maka abu akan disimpan di dalam guci ataupun dilarung ke laut. Sayangnya, krematorium di Indonesia sangat jarang ditemui, sehingga beberapa umat Hindu di beberapa wilayah Jakarta meminta alat dan fasilitas kremasi kepada Gubernur DKI Jakarta, karena meningkatnya permintaan kremasi dalam beberapa tahun terakhir ini. (*cnnindonesia.com*, n.d.)

Dapat dilihat bahwa laut merupakan tempat akhir dari upacara kremasi tersebut. Namun, beberapa kelompok Agama tertentu tidak setuju dengan pelarungan abu kremasi ke laut karena cara tersebut tidak dianggap atau menyikapi “penuh hormat” pada martabat manusia yang telah menjadi abu. Mereka berpendapat bahwa abu kremasi lebih baik disimpan didalam suatu wadah atau tempat tertentu, yang kemudian dapat disimpan baik oleh keluarga ataupun disimpan di tempat suci, baik tempat ibadah ataupun taman pemakaman (*HIDUPKATOLIK.com*,n.d.). Terlihat

permasalahan yang ada sekarang ini, maka sangat perlu diwujudkannya suatu tempat sakral untuk kremasi yang terletak pinggir laut, agar abu pembakaran tidak harus dilarung ke laut, namun dapat ditempatkan atau dihadapkan pada laut lepas sebagai simbolisme.

Penggabungan antara pemakaman dengan taman kota merupakan suatu bentuk untuk merespon keterbatasan tersebut, namun kedua ruang tersebut memiliki sifat yang berlawanan, taman kota identik dengan keramaian sedangkan pemakaman memiliki suasana yang khusyuk dan sepi. Pemakaman tersebut harus dapat mewakili seluruh upacara pembakaran dan penyatuan kembali tubuh manusia dan alam, menggambarkan hubungan antara Tuhan dan Manusia, serta memberikan tempat peristirahatan terakhir yang layak.

Maka pemakaman dan taman kota dapat dijumpai dengan pendekatan arsitektur utopia (ide-ide diluar nalar) namun tetap fungsional yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan berkelanjutan, serta pendekatan semiotika arsitektur yang membantu manusia untuk merasakan emosi lewat arsitekturnya. Merupakan suatu evolusi ilmu arsitektur, dimana dalam mendesain tidak terikat oleh satu pendekatan dari beberapa banyak pilihan yang saling bertolak belakang, namun dengan strategi penggabungan dari pendekatan tersebut dapat saling melengkapi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan adalah;

1. Bagaimana strategi dalam merancang *Memorial Park* yang efisien pada lahan yang terbatas ?
2. Bagaimana lahan *Memorial Park* tidak hanya sekedar fungsional, akan tetapi mampu menggambarkan hubungan antar manusia dan Tuhan melalui ruang yang memberi pengalaman secara spiritual dan simbolisme ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan solusi desain pemanfaatan lahan yang terbatas di Jakarta untuk publik dan hal sakral yang dapat digunakan masyarakatnya. Menemukan titik tengah pada rancangan *Memorial Park* sedemikian rupa, dengan fasilitas pendukung krematorium yang memiliki tempat penyimpanan abu dan jenazah yang layak bagi masyarakat, lahan pemakaman vertikal, serta sebagai taman kota yang ikut andil dalam membantu ruang terbuka hijau.

Diharapkan Memorial Park ini tidak hanya menjadi suatu tempat pembakaran dan penguburan jenazah, namun juga memberikan pelajaran dan renungan tentang perjalanan kehidupan dan kematian, serta hubungan antar Tuhan, manusia, serta alam semesta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna sebagai panduan kriteria desain dan usulan rancangan memorial park di Jakarta yang mampu memenuhi standar dasar pemakaman di Jakarta.

1.5 Sasaran Penelitian

Menyajikan solusi yang merupakan kompromi antara keterbatasan lahan, aktivitas manusia dengan keagamaan dan ruang-ruang spiritual serta pemaknaannya.

1.6 Metodologi Riset

Metode yang dipilih oleh penulis untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dianggap sangat tepat untuk tema tugas akhir penulis, karena pemakaman dan taman kota yang akan dibangun harus sesuai dengan observasi tapak sekitar dan berguna bagi masyarakat.

Metode kualitatif ini melibatkan interaksi dan wawancara antara penulis dengan masyarakat untuk mendapatkan data yang valid, mempelajari studi kasus, preseden, serta literatur dari buku.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan yaitu mencakup :

1. Tidak dicantumkan dan tidak ditentukan faktor biaya yang akan diperhitungkan dalam proses perancangan desain Memorial Park yang berguna sebagai tempat khuyuk serta taman kota, namun perancangan akan dibuat seefisien mungkin.
2. Ruang lingkup mencakup agama yang diakui di Indonesia.
3. Prosesi pemakaman hanya terbatas pada prosesi pembakaran, penyimpanan jenazah, mendoakan dan penguburan jenazah.

1.8 Novelti / Kebaruan

Penulis akan membuat Memorial Park dengan pendekatan arsitektur pragmatis dan puitis yang menggabungkan pemakaman serta taman kota, dimana guna menghemat dan memaksimalkan penggunaan lahan, serta ikut andil berkontribusi dalam ruang terbuka hijau tanpa mengindahkan unsur-unsur ritual dan spiritual masyarakat.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab 1 PENDAHULUAN

Menjelaskan hal hal yang melatar belakangi dibuatnya tugas akhir ini, perumusan masalahnya, tujuan yang ingin dicapai penulis, metodologi yang akan digunakan dalam pembuatan riset dan jadwal pelaksanaan daripada pembuatan riset ini.

Bab 2 LANDASAN TEORI

Memaparkan teori kematian, taman kota, pragmatis, arsitektur tempat suci, *poetic architecture*, *semiotic architecture*, *sensescape architecture*, dan *utopia architecture* untuk memaparkan keterkaitan antara ruang dan perilaku manusia didalamnya. Teori teori diambil dari jurnal, buku maupun pendapat para ahli.

Bab 3 METODOLOGI RISET

Metodologi yang akan digunakan adalah metode kualitatif sehingga dapat lebih dalam mengerti kebutuhan sesuai kondisi pada lapangan.

Bab 4 KRITERIA PERANCANGAN

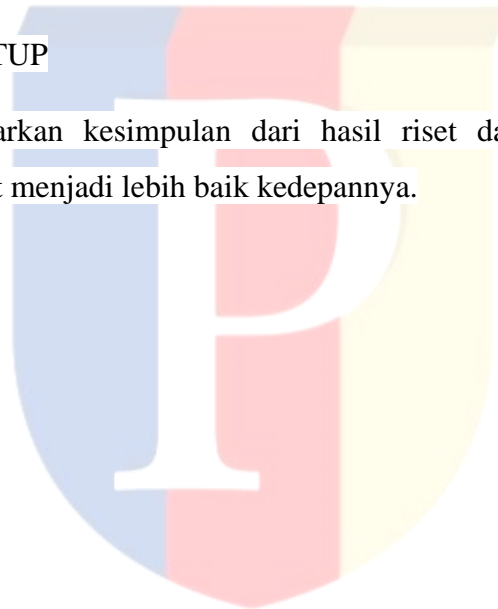
Memaparkan kriteria perancangan yang akan timbul dari bahasan bahasan teori dan juga metodologi riset.

Bab 5 PERANCANGAN

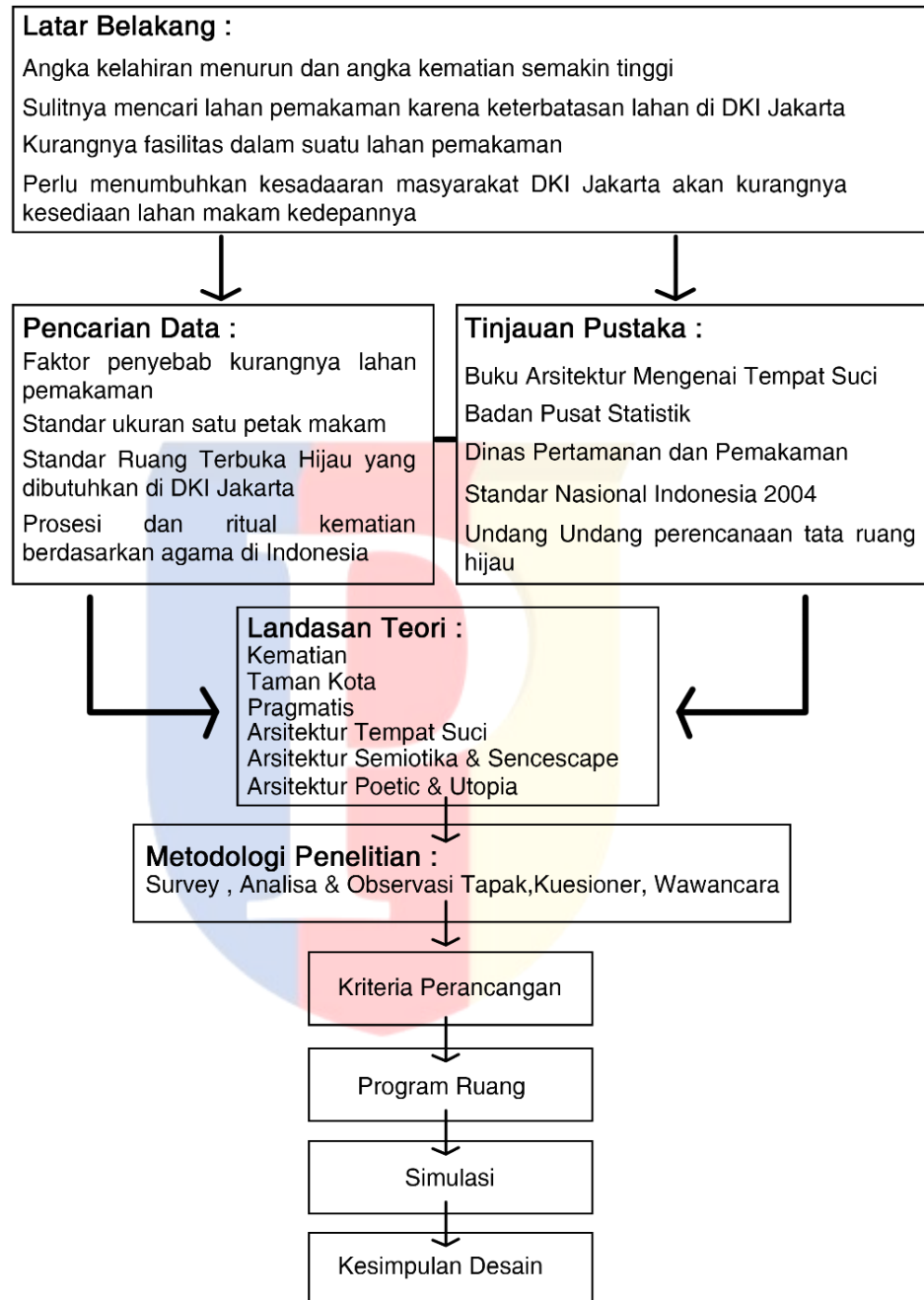
Mensimulasikan kriteria perancangan dengan hasil desain yang didapatkan.

Bab 6 PENUTUP

Memaparkan kesimpulan dari hasil riset dan saran yang dapat membuat riset menjadi lebih baik kedepannya.

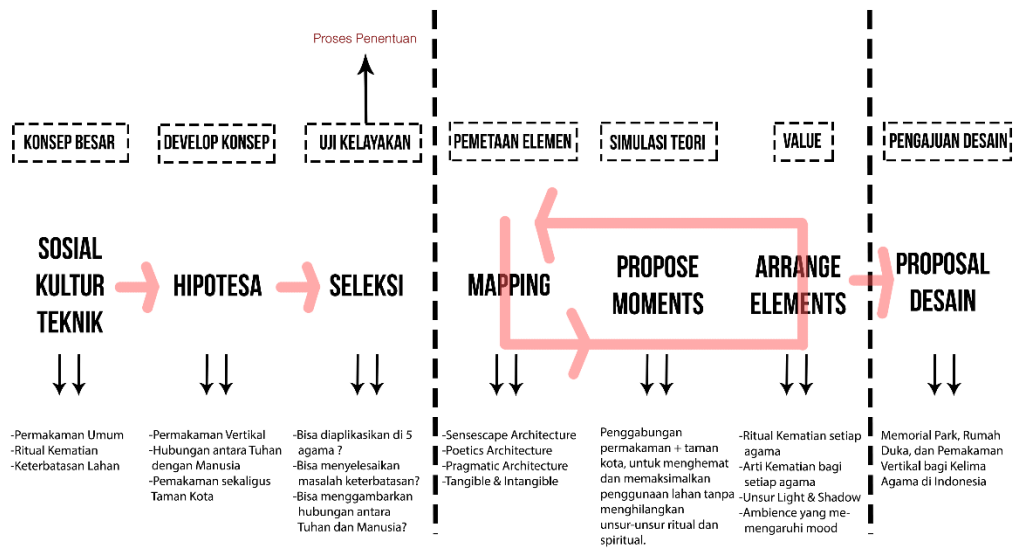


1.10 Alur Pikir



Gambar 1.4 Alur Pikir

Sumber : Data Penulis



Gambar 1.5 Alur Pikir Berdasarkan Metode Edgar Allan Poe Dalam

Dekonstruksi Nilai Puitis

Sumber : Data Penulis